

History learning strategies during the covid 19 pandemic: cases in vocational high schools

Nur'aeni Marta^{1*}

IPendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*E-mail: nuraeni@unj.ac.id

Abstract: History learning online at Vocational High Schools has experienced several problems, student learning completeness is not achieved due to accelerated learning hours during the Covid-19 Pandemic and the material being taught is prioritized for essential materials. The hours of history lessons which were originally 2 hours of lessons amounted to 90 minutes, to 60 minutes. In fact, often students and teachers experience technical problems in the implementation of learning activities. Conditions like this cause learning to be incomplete and not optimal. For this reason, appropriate learning strategies are needed that are in accordance with student needs and learning objectives are achieved. One alternative is through a learning strategy with a cooperative learning approach, namely a strategy that involves student activity in learning activities both synchronously and asynchronously. At synchronous time, the teacher explains the theory, then learning is carried out asynchronously, where students learn the subject matter through teaching materials based on hyper content e-modules. Cooperative learning strategy is carried out with a student-oriented approach, in which the subject of the learner is the student. The portfolios that students work on provide learning experiences that can enhance their talents, interests and skills.

Keywords: History learning, vocational high schools, covid-19 pandemic.

Abstrak: Pembelajaran sejarah online di SMK mengalami beberapa kendala, ketuntasan belajar siswa tidak tercapai dikarenakan jam pembelajaran yang dipercepat selama masa Pandemi Covid-19 dan materi yang diajarkan diprioritaskan untuk materi esensial. Jam pelajaran sejarah yang semula 2 jam pelajaran (90 menit), menjadi 60 menit. Kenyataannya, seringkali siswa dan guru mengalami kendala teknis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak tuntas dan tidak maksimal. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu alternatifnya adalah melalui strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, yaitu strategi yang melibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran baik secara sinkron maupun asinkron. Pada waktu sinkron, guru menjelaskan teori, kemudian pembelajaran dilakukan secara asinkron, dimana siswa mempelajari materi pelajaran melalui bahan ajar berbasis e-modul hyper content. Strategi pembelajaran kooperatif dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa, di mana subjek dari pembelajar adalah siswa. Portofolio yang dikerjakan siswa memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan bakat, minat, dan keterampilannya

Keywords: Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Vokasi, Pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Salah satu kegiatan utama pendidikan formal adalah belajar. Belajar adalah proses interaksi siswa, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut diarahkan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Artinya pembelajaran harus dilaksanakan secara terencana dan terarah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agak berbeda dengan sekolah menengah atas. Pembelajaran di SMK lebih menitikberatkan pada praktik-praktik yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan agar siap bekerja, meskipun ada juga yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Selama Pandemi Covid-19, pemerintah melarang kegiatan belajar tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh untuk menghindari keramaian yang rawan

penularan virus corona, akibatnya materi yang diajarkan lebih banyak yang bersifat teoritis, materi praktek cenderung terabaikan.

Sejak pertengahan Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan pelarangan kegiatan tatap muka di kelas, dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini diberlakukan secara tiba-tiba, menyebabkan baik guru maupun siswa mengalami *culture shock*. Guru dan siswa yang terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan secara langsung, kemudian diganti dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh secara online. Pembelajaran online membutuhkan kemampuan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Meski banyak guru dan siswa yang masih gagap teknologi, mereka harus bisa segera beradaptasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran online. Tak jarang, hal ini menimbulkan stres baik bagi guru maupun siswa.

Guru sejarah di SMK sangat merasakan perubahan kegiatan pembelajaran ini. Karena mata pelajaran sejarah di SMK hanya diajarkan di kelas X, sedangkan materi yang diajarkan mengacu pada standar isi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar, maka ada 13 kompetensi dasar yang harus dicapai dengan waktu 90 menit perminggu. Pengurangan jam pelajaran semakin memperparah kesulitan guru sejarah untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara tuntas. Di masa pandemi COVID-19 ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat. Ada empat poin penting dalam Surat Edaran tersebut, yaitu 1). Pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran online dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani dengan tuntutan menyelesaikan semua capaian kurikulum, 2). Fokus pada pendidikan kecakapan hidup, 3). Kegiatan dan tugas belajar dan belajar dari rumah dapat bervariasi sesuai dengan minat dan kondisi individu, termasuk kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah, 4). Umpan balik bersifat kualitatif tanpa harus memberikan skor atau nilai kuantitatif (Kemendikbud, 2020). Selanjutnya, pada implementasi pembelajaran terjadi pengurangan jam pelajaran, yang semula 1 jam pelajaran berlangsung 45 menit menjadi 30 menit. Untuk mata pelajaran sejarah alokasi waktu pembelajaran adalah 30 menit x 2 jam pelajaran menjadi 60 menit per pertemuan. Pengurangan jam pelajaran membuat guru kesulitan dalam mengatur kegiatan pembelajaran agar efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online menimbulkan permasalahan yang harus dihadapi baik bagi siswa maupun guru. Permasalahan tersebut berupa kendala, baik secara teknis, metode, maupun penyajian bahan ajar. Kendala yang sering dihadapi oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran online, antara lain kendala teknis dan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis elektronik, seperti kuota internet dan jaringan internet. Kendala tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak efektif. Kadang-kadang bahkan saat jam pelajaran habis, masih terkendala masalah teknis. Sementara itu, guru sejarah memiliki tugas tidak hanya mengajarkan pengetahuan sejarah tetapi bagaimana mengajarkan sejarah yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang kompleks dan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi; tujuan, materi pelajaran, strategi, metode, media, dan evaluasi (Rusman, 2012). Komponen-komponen tersebut disusun dan dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu diperlukan suatu strategi dalam merancang kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah agar efektif, efisien, dan menyenangkan.

Menurut Kemp (1995) yang dikutip oleh Sanjaya, strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2012). Sementara itu, J.R. David (1976) dalam Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana, cara, atau rangkaian pencapaian suatu tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut maka strategi adalah suatu rencana untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Strategi dapat dikatakan sebagai cetak biru atau pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perwujudan strategi yang diterapkan dalam metode digunakan sebagai cara agar kegiatan pembelajaran terarah, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuannya.

METODE

Penelitian dilakukan di SMKN 25 Jakarta jurusan Bisnis dan Manajemen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data. Dalam pengumpulan data, peneliti merupakan bagian dari instrumen penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah kepala sekolah dan perwakilan kurikulum SMK, sedangkan informan inti adalah guru sejarah dan siswa. Ada dua guru sejarah di SMK 25 Jakarta, masing-masing berlatar belakang pendidikan sejarah. Sedangkan bagi siswa sebagai sumber informasi ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhannya. Informasi kunci dari siswa diambil sampelnya satu kelas dari tiga kelas yaitu sebanyak 32 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah di SMK mengacu pada Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 180/D/KEP/KR/2017 yang mengatur tentang struktur kurikulum di SMK. Pembelajaran sejarah hanya dilakukan di kelas X dengan total waktu 108 menit atau 3 jam pelajaran yang dilaksanakan dalam 2 semester. Sementara di SMK 25 Jakarta, jam pelajaran sejarah hanya 2 JP atau 90 menit per pertemuan. Selama masa pandemi COVID-19, durasi jam pelajaran dikurangi dari 1 JP yang semula 45 menit menjadi 30 menit, sehingga kegiatan pembelajaran sejarah di SMK tersebut berdurasi 2 JP menjadi 60 menit. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran sejarah di SMK kurang efektif. Mata pelajaran sejarah di SMA diajarkan mulai dari kelas X, XI, dan XII, namun di SMK, mata pelajaran sejarah hanya diajarkan di kelas X, dengan total waktu 2 jam dan 13 kompetensi dasar yang harus dicapai. Pengurangan jam pelajaran sejarah ini menyebabkan guru kesulitan melakukan tuntas, karena materi dan kompetensi yang harus dicapai cukup banyak, sehingga kondisi ini membuat beban guru dalam mengajar sejarah semakin berat. Apalagi materi yang padat dengan jumlah jam pelajaran yang singkat menyebabkan kurangnya waktu untuk mengajarkan materi sejarah secara optimal. Padahal pembelajaran sejarah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang fakta sejarah, tetapi juga memahami makna sejarah untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Selain itu juga pembelajaran sejarah seharusnya memberikan pengalaman belajar yang dapat memperkuat capaian standar kompetensi lulusan, sehingga siswa merasakan manfaat mempelajari sejarah bagi kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa secara umum hambatan yang dialami guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua masalah, yaitu masalah atau kendala yang dihadapi sebelum dan selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Deskripsi Hambatan PJJ Yang Dilakukan Secara Online di SMK

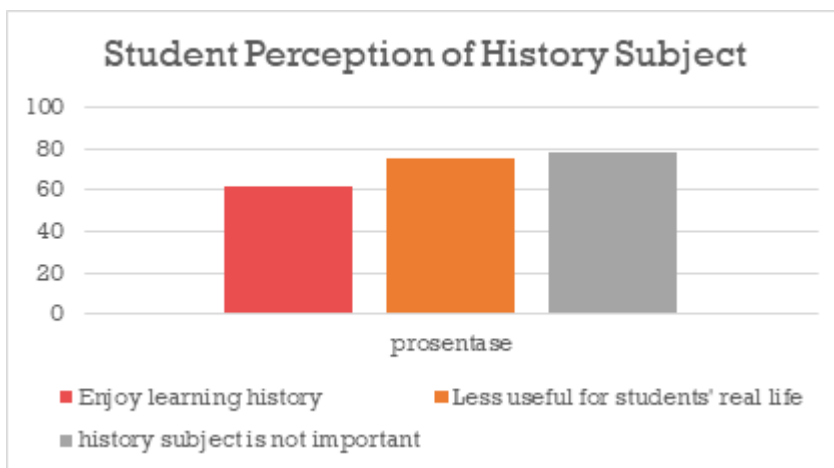
Hambatan sebelum kegiatan pembelajaran online	Hambatan saat pembelajaran online berlangsung
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tidak memiliki gadget untuk mendukung pembelajaran online (smartphone/komputer/laptop). 2. Siswa memiliki perangkat tetapi tidak memiliki kuota internet; smartphone tidak berfungsi penuh karena memori penuh. 3. Memiliki spesifikasi gadget yang rendah sehingga menunggu lama untuk menyala dan dapat digunakan, sehingga terlambat untuk masuk ke Zoom/Google Meet. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika hujan deras, beberapa siswa mengalami kendala seperti tidak ada sinyal atau listrik padam, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran karena Wi-Fi mati; 2. Sinyal tidak stabil, sehingga suara penjelasan guru tidak terdengar dengan baik; 3. Kondisi rumah dan lingkungan sekitar yang tidak kondusif untuk kegiatan belajar; terdapat gangguan kebisingan, sehingga siswa kurang fokus mengikuti kegiatan pembelajaran; 4. Guru tidak dapat memantau kemajuan semua siswa dengan baik. Kondisi ini membuat siswa kurang disiplin dan menutup kamera sehingga guru tidak dapat mengetahui apakah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak. 5. Guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya kurang saling mengenal, sehingga kurang ada kedekatan emosional.
<p>Dampak:</p> <p>Siswa terlambat mengikuti pelajaran, atau jika guru mengalami masalah teknis, waktu untuk kegiatan pembelajaran terbuang percuma untuk masalah teknis, sedangkan waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran berkurang.</p>	<p>Dampak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembelajaran belum efektif atau optimal. 2. Tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Guru menanggapi masalah pembelajaran sejarah dengan berbagai strategi, diantaranya guru menggunakan strategi pembelajaran individu (Sanjaya, 2012). Karena siswa tidak diperbolehkan berkumpul maka metode pembelajaran dan pemberian tugas dilakukan menggunakan aplikasi WhatsApp dan Google Classroom, sedangkan strategi ekspositori dilakukan dengan metode ceramah menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet. Dari hasil penelitian, guru lebih memilih menggunakan strategi individu dengan menggunakan metode penugasan. Menurut guru, pembelajaran jarak jauh lebih efektif menggunakan aplikasi WhatsApp dengan cara atau metode pemberian tugas. Aplikasi Zoom dan Google Meet seringkali terkendala sinyal atau

kuota internet yang cukup memberatkan mahasiswa. Khusus untuk jam pelajaran sejarah, alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah berdurasi 90 menit per pertemuan, yang dilakukan pada saat kegiatan tatap muka dalam kondisi normal. Selama Pandemi, jam pelajaran sejarah adalah 60 menit per pertemuan. Pengurangan jam pelajaran menjadi 90 menit dirasa menyulitkan guru untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, karena sering kali waktu terbuang karena masalah teknis, seperti sinyal internet, perangkat yang tidak mendukung seperti laptop atau smartphone yang lemot karena memori penuh.

Dari hasil observasi, guru telah menggunakan berbagai aplikasi dalam proses kegiatan pembelajaran jarak jauh, seperti menggunakan zoom, Google Meet, Google Classroom, dan WhatsApp. Namun yang paling sering adalah menggunakan WhatsApp. Dari hasil wawancara dengan informan kunci dapat diketahui bahwa aplikasi yang paling efektif adalah menggunakan media WhatsApp dengan metode penugasan. Sungguh ironis, belajar sejarah dengan metode penugasan, karena pembelajaran sejarah hanya menekankan pada aspek pengetahuan. Selain itu, guru masih berorientasi pada materi pelajaran, bukan tujuan pembelajaran, akibatnya pembelajaran kurang menyenangkan dan bermakna. Selain itu bisa dibayangkan jika semua guru mata pelajaran menggunakan metode yang sama yaitu pemberian tugas berapa banyak tugas yang harus dikerjakan siswa. Ini justru kontraproduktif dengan surat edaran Kemendikbud, karena strategi pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApp dengan metode penugasan, beban belajar siswa semakin berat. Padahal, paradigma pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan siswa, bukan kebutuhan guru (Sanjaya, 2017). Siswa adalah subjek studi. Dengan demikian, pembelajaran sejarah akan dirasakan memiliki manfaat bagi kehidupan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dari 32 responden menyatakan bahwa belajar sejarah kurang penting, dan 75% dari 32 responden menyatakan bahwa belajar sejarah kurang bermanfaat bagi kehidupan nyata. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah di SMK tidak memberikan nilai praktis bagi kehidupan nyata siswa. Siswa SMK, sehingga guru perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran sejarah. Guru tidak hanya mengajarkan materi sejarah yang bersifat teoritis tetapi juga praktis. Kemudian, siswa mampu menghasilkan suatu produk. Strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.



Gambar 1. Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah

Metode pemberian tugas dirasa memberatkan siswa karena siswa harus mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah dan tugas dari guru mata pelajaran lain. Selain itu, siswa juga kesulitan mencari sumber referensi buku. Dengan demikian, strategi individu dengan menggunakan metode penugasan dapat dikatakan kurang efektif. Perlu dikembangkan strategi pembelajaran sejarah yang menekankan pada isi atau materi pelajaran dan manfaat yang diperoleh dari pengalaman belajar sejarah. Diantaranya adalah strategi pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang relevan dan lingkungan sekitar siswa. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan mampu menemukan hubungan yang bermakna antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata (Johnson, 2012). Selain itu, teknik pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan secara sinkronus dan asinkronus. Sinkronus dilakukan pada saat jam pelajaran sejarah berlangsung, sementara asinkronus dilakukan dengan menggunakan bahan ajar berupa e-modul, sehingga siswa dapat memperdalam materi di luar jam pelajaran secara mandiri, karena di dalam e modul terdapat petunjuk belajar, materi, latihan dan refleksi atau *feedback*. Strategi ini dapat digunakan agar pembelajaran sejarah diajarkan secara tuntas dan berkualitas.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah di SMK memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran di SMA. Diperlukan strategi yang tepat agar kegiatan pembelajaran sejarah terarah dan tujuan pembelajaran tercapai. Namun berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengajaran sejarah di sekolah menengah guru tidak jauh berbeda dengan di sekolah menengah atas. Pembelajaran sejarah di SMK masih menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan buku teks, sehingga masih menekankan pada pengetahuan faktual yang meliputi kapan, siapa dan dimana. Padahal, belajar sejarah bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang sejarah tetapi memahami makna sejarah bagi kehidupan nyata siswa.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa strategi individu dengan metode penugasan melalui whatsapp memudahkan siswa dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat segera mengerjakan tugas. Namun tingkat pemahaman siswa terhadap materi tidak tercapai, hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang merasa pelajaran sejarah 75% kurang bermanfaat, dan sebagian siswa yang menganggap pelajaran siswa kurang penting bagi siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan perlu adanya strategi pembelajaran sejarah yang tepat, yaitu sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa sekolah menengah kejuruan yang diarahkan untuk memiliki keterampilan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan dan siap kerja. Pembelajaran sejarah di SMK tidak hanya mempelajari teori tetapi juga pembelajaran berbasis proyek yang dapat menghasilkan suatu produk.

REFERENSI

- Johnson, E. B. (2012). CTL: Contextual Teaching and Learning.
- Ministry of Education and Culture. (2020). Surat Edaran No.4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID 19) [Circular Letter No. 4 of 2020 concerning the Implementation of Educational Policies in the Emergency Period for the Spread of *Coronavirus Disease* (COVID 19)].
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan [Learning Models: Developing] (2 Ed.). Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses [Process Standard Oriented Learning Strategies] (9 Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2017). Paradigma Baru Mengajar [The New Paradigm of Teaching]. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.